



KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIOLOGI SMA NEGERI DI KABUPATEN PEMALANG PASCA LULUS SERTIFIKASI

Anisatun Afidah, Retno Sri Iswari[✉], Kukuh Santosa

Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung D6 Lt.1 Jl Raya Sekaran Gunungpati Semarang Indonesia 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Januari 2012

Disetujui: Februari 2012

Dipublikasikan: April 2012

Keywords:

high school biology teacher;

post-certification;

professional

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat kompetensi profesional guru Biologi SMA di Kabupaten Pemalang pasca lulus sertifikasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 guru SMA di Kabupaten Pemalang yang sudah disertifikasi dan sampel yang digunakan adalah 11 guru diambil secara purposive sampling. Data dikumpulkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi guru yang sangat tinggi, tingkat keterampilan mengajar tinggi, dan tingkat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP tinggi

Abstract

The purpose of this study was to examine the level of professional competence of Biology teachers of SMA in Pemalang District, after Teacher Certification Award. This research used qualitative descriptive method. The population used in this study was 25 teachers of SMA in Pemalang District who were already certified and samples used were 11 teachers taken by purposive sampling. Data were collected from observation, interview and documentation. The results of this research showed that the teachers demonstrated their very high level mastery of teaching material, high level of teaching skills, and the high consistency of learning activities to lesson plan.

PENDAHULUAN

Sertifikasi guru merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru, serta berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran. Dengan terlaksananya sertifikasi guru, diharapkan akan berdampak pada meningkatnya mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Tim Redaksi NPM 2008).

Mulyasa (2009b) mengartikan sertifikasi sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

Dalam rangka memperoleh profesionalisme guru, hal yang ditampilkan dalam sertifikasi guru adalah kompetensi guru. Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Jadi, kompetensi guru dapat dipahami sebagai tindakan kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 10 dan Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial (Muslich 2007).

Menurut Muslich (2007) rujukan dasar yang digunakan dalam penyelenggaraan sertifikasi guru adalah kompetensi profesional guru tersebut. Adapun kompetensi profesional merupakan aspek kompetensi yang berkaitan dengan keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran. Lebih lanjut Mulyasa (2009a) mengungkapkan, kompetensi profesional dapat

terlihat dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Jadi, guru yang lulus sertifikasi telah memenuhi syarat sebagai guru profesional, karena guru tersebut sudah dianggap menguasai semua kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Bagi guru sebagai tenaga profesional, sertifikat pendidik merupakan bukti pengakuan terhadap kompetensi profesionalnya dan tentunya hanya diberikan kepada guru yang memenuhi persyaratan sebagai guru profesional melalui sertifikasi (Jalal 2007).

Banyak kritik di masyarakat yang mempersoalkan bahwa kualitas guru pasca sertifikasi tidak ada bedanya dengan mereka yang belum sertifikasi. Setelah mengikuti sertifikasi ternyata tidak otomatis kompetensi mereka meningkat. Fakta ini dikuatkan berdasarkan hasil kajian PMPTK tahun 2008, bahwa kinerja guru di Indonesia yang sudah lulus sertifikasi baik melalui jalur portofolio maupun PLPG, belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Melihat kenyataan seperti itu, program sertifikasi saja tidaklah cukup sebagai upaya mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru. Meskipun mereka sudah lulus sertifikasi dan bahkan telah menerima tunjangan profesi, bukan berarti mereka telah memiliki kompetensi yang diharapkan. Namun kenyataan ini hendaknya jangan dianggap sebagai masalah, melainkan sebagai tantangan (*challenge*), terutama bagi guru (Guru, Nomor 11 Tahun IV Agustus 2010 Hal 38).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat kompetensi guru SMA Negeri di Kabupaten Pemalang pasca lulus sertifikasi terutama pada kompetensi profesionalnya dalam kegiatan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif dengan populasi berjumlah 25 guru Biologi SMA Negeri di Kabupaten Pemalang, sampel yang digunakan berjumlah 11 guru. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan materi pelajaran, tingkat keterampilan mengajar dan tingkat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan deskriptif persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diambil dari observasi berupa pengamatan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan sebanyak 3 kali untuk setiap responden, dan hasilnya dirata-rata. Kinerja guru yang dinilai dalam observasi meliputi 3 aspek yaitu penguasaan materi pelajaran, keterampilan mengajar dan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP

Sebagai seorang pengajar, guru dituntut memiliki berbagai kompetensi yang mendukung proses pembelajaran. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah penguasaan terhadap materi pelajaran. Tujuan penguasaan materi adalah agar ilmu yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mencapai indikator yang diharapkan.

Observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas X dan kelas XI. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa materi yang disampaikan oleh guru kelas X adalah ekosistem, pencemaran lingkungan dan upaya mengatasinya; sedangkan kelas XI, materi yang disampaikan adalah sistem pernapasan dan sistem reproduksi. Tingkat penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil observasi, sejumlah 6 guru dengan kode R1, R2, R4, R5, R6, R8 dan R9 yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu sebesar 93,33% yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Hal tersebut terlihat dari kemampuan guru ketika menyampaikan materi sesuai dengan indikator yang ingin dicapai, kemudian materi yang disampaikan oleh guru tidak salah konsep. Sebagai contoh, guru memaparkan alat-alat pernapasan manusia yang

Tabel 1. Penguasaan Materi Pembelajaran

Kode Guru	Tingkat Penguasaan Materi Pelajaran	Kategori
R1	80 %	Sangat Tinggi
R2	93,33 %	Sangat Tinggi
R3	93,33 %	Sangat Tinggi
R4	73,33 %	Tinggi
R5	93,33 %	Sangat Tinggi
R6	93,33 %	Sangat Tinggi
R7	66,67 %	Tinggi
R8	93,33 %	Sangat Tinggi
R9	93,33 %	Sangat Tinggi
R10	86,67 %	Sangat Tinggi
R11	86,67 %	Sangat Tinggi
Rata-rata	83,03 %	Sangat Tinggi

meliputi hidung, laring, trakea, bronkus, bronkeolus, dan bronkeolulus dengan menjelaskan struktur dan fungsinya. Hal tersebut sudah sesuai dengan indikator yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran yaitu menjelaskan struktur dan fungsi alat-alat pernafasan pada manusia. Selain itu, guru juga mampu menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik. Menurut Mulyasa (2009b), beberapa hal penting yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevandengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Sementara itu, guru dengan kode R7 memiliki tingkat penguasaan materi sebesar 66,67% termasuk dalam kriteria tinggi walaupun persentase ini merupakan presentase terendah dibanding guru yang lain. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan guru tersebut tidak menarik perhatian siswa. Contohnya ketika itu guru menyampaikan materi tentang daur biogeokimia. Cara guru dalam menjabarkan materi tersebut tidak dapat menarik perhatian siswa. Seharusnya materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi siswa sehingga mempunyai minat untuk mempelajari lebih lanjut materi yang diajarkan (Hasan dalam Mulyasa 2009b). Selain materi yang disampaikan tidak menarik perhatian siswa, guru tersebut juga tidak menggunakan contoh

contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif yang diperoleh dari hasil observasi rata-rata guru biologi pasca lulus sertifikasi memiliki tingkat penguasaan materi pelajaran yang sangat tinggi yaitu 83,03%. Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru pasca lulus sertifikasi untuk meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran sudah bagus, diantaranya adalah mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Biologi dan melakukan studi literatur melalui buku-buku yang relevan dan internet. Di dalam MGMP dilakukan pendalaman materi dari guru, oleh guru, dan untuk guru. Sebagai contoh dalam pertemuan MGMP, salah seorang guru memaparkan salah satu materi kepada seluruh peserta MGMP kemudian setelah itu dilakukan pengkajian bersama, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi masing-masing peserta MGMP. Menurut Usman (2009) fungsi dari kegiatan pendalaman materi adalah dapat meningkatkan kepercayaan diri akan kemampuan profesionalnya sehingga tidak ragu lagi dalam mengelola pelaksanaan belajar mengajar. Oleh karena itu, diharapkan setelah mengikuti MGMP, guru biologi memiliki kemampuan profesional yang semakin meningkat.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan. Berdasarkan hasil analisis data keterampilan mengajar, dapat diketahui bahwa keterampilan mengajar guru sudah tinggi dan sangat tinggi. tingkat keterampilan mengajar rata-rata guru sebesar 74,29% seperti disajikan pada Tabel 2. Keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh (Mulyasa, 2009a).

Pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa ada lima guru dengan kode R2, R3, R5, R9 dan R10 yang tingkat keterampilan mengajarnya sangat

Tabel 2. Keterampilan Mengajar Guru

Kode Guru	Tingkat Keterampilan Mengajar	Kategori
R1	67,67 %	Tinggi
R2	85,00 %	Sangat Tinggi
R3	84,00 %	Sangat Tinggi
R4	72,67 %	Tinggi
R5	87,33 %	Sangat Tinggi
R6	65,30 %	Tinggi
R7	71,00 %	Tinggi
R8	59,67 %	Tinggi
R9	86,30 %	Sangat Tinggi
R10	81,00 %	Sangat Tinggi
R11	57,33 %	Tinggi
Rata-rata	74,29 %	Tinggi

tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan guru yang baik dalam membuka pelajaran, bertanya kepada siswa, mengadakan variasi pembelajaran, menyajikan materi, mengelola kelas dan menutup pelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru tersebut sudah mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Hal ini dapat dilihat ketika guru mampu menciptakan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa, yaitu dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi dan praktikum. Media pembelajaran yang digunakan guru juga sudah bervariasi, diantaranya dengan menggunakan alat peraga berupa torso alat pernafasan manusia, charta daur biogeokimia, dan guru sudah menggunakan power point yang dibuatnya sendiri. Guru sudah mampu membuat power point untuk presentasi mengajar materi sistem pernafasan, pencemaran dan pelestarian lingkungan serta sistem reproduksi. Guru juga menggunakan media flash yang didapatkan melalui internet seperti animasi flash untuk menjelaskan mekanisme inspirasi, ekspirasi serta proses oogenesis dan spermatogenesis. Kemampuan guru dalam mengelola kelas juga sudah baik.

Hal ini dapat dibuktikan dari kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Guru dengan kode R11 memiliki tingkat keterampilan mengajar 57,33 %, dengan demikian termasuk dalam kriteria tinggi walaupun persentase ini merupakan presentase terendah dibanding guru yang lain. Hal ini disebabkan karena guru tersebut memperoleh skor yang rendah pada 4 aspek yaitu aspek

kemampuan membuka pelajaran, kemampuan bertanya, kemampuan mengadakan variasi pembelajaran dan kemampuan menutup pelajaran. Pada waktu guru membuka pelajaran, tidak melakukan apersepsi, dan tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Menurut Usman (2009), kegiatan apersepsi dapat menimbulkan minat serta pemusatan perhatian siswa terhadap apa yang akan dipelajari atau. Oleh karena itu kegiatan apersepsi sangat penting untuk dilakukan. Sedangkan menyampaikan tujuan pembelajaran pada saat membuka pelajaran juga sangat diperlukan untuk memberikan informasi awal kepada siswa tentang apa yang akan dipelajari pada saat itu.

Pada saat guru menerapkan keterampilan bertanya, guru sudah mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan singkat, sehingga siswa mudah memahami pertanyaan dari guru. Akan tetapi, guru kurang sabar dalam menunggu jawaban siswa. Seharusnya guru menuntun dan menggali pengetahuan siswa sehingga siswa mampu menemukan sendiri jawaban yang benar.

Pada kemampuan mengadakan variasi pembelajaran, guru belum menggunakan metode dan media yang bervariasi. Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi (Mulyasa 2009a). Guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Kegiatan praktikum juga jarang dilakukan, hal ini dapat dilihat dari total 51 jam pelajaran dalam satu semester, guru hanya menggunakan 6 sampai 8 jam pelajaran untuk praktikum. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif di dalam kelas. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan guru hanya alat peraga berupa torso manusia. Guru belum menggunakan media berupa *power point*.

Kegiatan menutup pelajaran dilakukan guru pada setiap akhir pelajaran. Sebagaimana halnya dengan membuka pelajaran, menutup pelajaran pun perlu dilakukan secara profesional, untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan menimbulkan kesan yang menyenangkan. Menurut Mulyasa (2009a),

keterampilan menutup pelajaran dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini diketahui bahwa hal yang tidak dilakukan guru dalam menutup pelajaran yaitu membuat kesimpulan hasil pembelajaran, menyampaikan pertanyaan yang dapat mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah berlangsung, dan memotivasi siswa untuk mempelajari lebih lanjut materi yang diajarkan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Mulyasa (2009a), yang menyatakan bahwa kegiatan membuat kesimpulan hasil pembelajaran dilakukan untuk memantapkan pokok-pokok materi yang telah disajikan. Motivasi pada akhir pelajaran akan membuat siswa lebih mengingat materi yang sudah dipelajari mendorong siswa untuk mempelajari lagi materi yang telah didapatkan.

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah sesuai dengan RPP. Tingkat kesesuaian minimal 60% seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP

Kode Guru	Tingkat Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran dengan RPP	Kategori
R1	60,00 %	Tinggi
R2	80,00 %	Sangat Tinggi
R3	73,33 %	Tinggi
R4	60,00 %	Tinggi
R5	66,67 %	Tinggi
R6	60,00 %	Tinggi
R7	66,67 %	Tinggi
R8	60,00 %	Tinggi
R9	80,00 %	Sangat Tinggi
R10	80,00 %	Sangat Tinggi
R11	60,00 %	Tinggi
Rata-rata	67,87 %	Tinggi

Tingkat Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menggunakan RPP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Tingkat Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP sebesar 67,87 % sehingga dapat dikatakan tingkat

kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP termasuk dalam kategori tinggi.

Pada waktu melakukan observasi, observer menggunakan dokumen berupa RPP yang dibuat oleh guru sendiri, kemudian observer mencocokkan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung apakah sesuai dengan RPP yang telah dibuat atau tidak. Guru dengan kode R2, R9, dan R10 memiliki tingkat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP sangat tinggi yaitu dengan persentase sebesar 80%.

Hal ini disebabkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran sudah sesuai dengan yang tertulis di dalam RPP, cakupan materi dan alokasi waktu pembelajaran juga sudah sesuai dengan RPP. Akan tetapi dalam aspek media pembelajaran dan skenario pembelajaran yang dilakukan belum sesuai dengan yang tertulis dalam RPP. Misalnya dalam RPP guru dengan kode R2 menggunakan metode diskusi dan demonstrasi dengan media pembelajaran berupa charta/CD interaktif untuk menjelaskan struktur dan fungsi alat pernafasan manusia, tetapi dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan charta maupun CD interaktif. Sementara itu, sebanyak 5 guru dengan kode R1, R4, R6, R8 dan R10 memiliki persentase terendah dalam hal tingkat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP yaitu 60%. Hal ini dikarenakan beberapa aspek pada RPP tidak sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yaitu penggunaan media pembelajaran, skenario dan alokasi waktu. Sebagai contoh, dalam RPP guru R6 menggunakan media pembelajaran berupa power point dengan metode diskusi untuk menjelaskan materi ekosistem. Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru tersebut menggunakan metode ceramah dan tanpa menggunakan power point. Selain itu dalam hal alokasi waktu, dalam RPP tertulis alokasi waktu sebanyak 2x45 menit hanya untuk menjelaskan materi tentang definisi, komponen dan interaksi dalam ekosistem. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajarannya guru menyampaikan materi sampai pada rantai dan

jaring-jaring makanan. Hal ini dikarenakan waktu efektif untuk pembelajaran yang terbatas karena mendekati waktu pelaksanaan ujian semester .

SIMPULAN

Guru Biologi SMA Negeri di Kabupaten Pemalang pasca lulus sertifikasi dapat dikatakan sudah profesional dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingkat penguasaan materi pelajaran yang sangat tinggi, yaitu 83,03%, tingkat keterampilan mengajar dan tingkat kesesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran dengan RPP yang tinggi, yaitu 74,29% dan 67,87%.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalal, F. 2007. Sertifikasi (Profesi) Guru, Sebuah CitaCita dan Harapan. Warta Makna Dosen dan Sertifikasi 8(1):5-9.
- Muslich, M. 2007. Sertifikasi Guru Menuju Sertifikasi Pendidik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2009a. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Menyenangkan. Bandung: Rosda.
- _____. 2009b . Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Rosda.
- Tim Redaksi NPM. 2008. Pedoman Penyelenggaraan Program dan Rambu-Rambu Penyusunan Kurikulum Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Melalui Jalur Pendidikan. Jakarta:Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Nasional.
- Usman, M. U . 2009. Menjadi Guru Profesional. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.